BABU

TINJAUAN PUSTAKA

A. PANGGILAN PELAYANAN

1. Defenisi Panggilan Pelayanan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia panggilan adalah imbauan, ajakan, undangan, kecenderungan hati untuk melakukan suatu pekeijaan, panggilan hidup.[[1]](#footnote-2) Bagi orang Kristen, panggilan merupakan anugerah Tuhan, bukan terutama sebagai yang dihasilkan oleh manusia dari dalam dirinya sendiri. Hal yang dibutuhkan adalah kesediaan seseorang untuk mengembangkan dan menata pemberian tersebut agar dapat melaksanakan dengan baik. Hidup manusia adalah panggilan. Pemahaman terhadap hidup manusia sebagai panggilan Tuhan, dimulai dari proses penciptaan manusia yang seturut dengan gambar dan rupa Allah.[[2]](#footnote-3)

Dalam memahami hidup manusia sebagai panggilan Tuhan yang bertujuan untuk memperoleh damai sejahtera, kadangkala manusia melihat panggilan hidupnya sebagai penderitaan, bukanlah damai sejahtera. Namun bukan berarti bahwa dipanggil Tuhan identik dengan penderitaan dan harus mengalami penderitaan. Tuhan tidak pernah merancangkan penderitaan bagi umatNya, melainkan merancangkan rancangan damai sejahtera. Semua gerak hidup manusia merupakan proses panggilan Tuhan dalam rangka keselamatan (bnd Yes. 55:8).6

Terpanggil berarti diundang, diajak dari sekian banyak orang. Dalam bahasa Ibrani, panggilan atau memanggil disebut (qara), yang artinya to call, to proclaim, to summon, to invite, to recite, to praise, to appoint. Dalam bahasa Yunani akar katanya adalah kalein, “kletos”, dipanggil dan “klesis” panggilan. Dengan demikian memanggil lebih diartikan menamai, mengangkat, mengundang, menunjuk, mengumumkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Memanggil atau panggilan (qara) lebih menekankan adanya tindakan Allah yang menunjuk, menamai, mengangkat umatNya sebagai pilihan. Tindakan aktif tersebut menjadikan terpisah dari yang lain dan memiliki hubungan yang khusus dengan Allah. Allah sendirilah yang memulai panggilan ini yang disebut imperatus dei, yaitu perintah yang berasal dari Allah dan perintah itu tidak boleh ditolak atau diabaikan.7 Hal ini berarti bahwa orang yang dipanggil adalah orang yang dipilih oleh Allah untuk melakukan suatu pekerjaan bagi Allah.

Secara teologis Allah memanggil berarti bahwa panggilan itu adalah untuk melayani Allah dalam suatu fungsi dan bagi suatu tujuan khusus (lSam.3:4; Yes. 49:1). Arti yang lain dalam Yesaya 43:1 “Tetapi sekarang, beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: "Janganlah [[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku”. Perikop ini adalah contoh tentang panggilan Allah dan bagaimana Ia menamai Israel sebagai milikNya, yang dipisahkan dari bangsa-bangsa lain, diberi hak yang khusus untuk menerima perlindungan yang diberikan oleh namaNya. Allah sendirilah yang memanggil sedangkan manusia hanya menjawab panggilannya tersebut. Panggilan pelayanan selalu ada di sepanjang rentang waktu. Jadi panggilan untuk menjadi pelayan pada hakekatnya menjadi pergumulan sepanjang waktu Yesus dalam karyaNya di dunia.[[5]](#footnote-6)

Panggilan pelayanan adalah hak khusus dari Allah yang berhak menentukan dan memilih siapa yang hendak dipilihnya. Oleh karena itu, ketika Allah sudah berkehendak untuk memanggil seseorang menjadi pelayanNya, maka hal itu pasti terjadi. Namun banyak orang yang tidak menyadari panggilan dalam hidupnya, sehingga melakukan tugas atau pekerjaan tidak lagi dilandaskan pada Firman Tuhan.

Panggilan adalah suatu tugas yang diberikan Allah kepada manusia secara khusus dalam hal ini panggilan untuk melayani. Ketika seseorang dipanggil, berarti ada sebuah tugas yang hendak dilaksanakan. James Gustafson mengatakan “Sebuah panggilan tanpa profesionalisasi adalah kikuk, tidak efektif, dan bahkan berbahaya. Sebuah profesi tanpa panggilan, bagaimanapun tidak memiliki keran dari rotasi moral dan manusia untuk menjaga motivasi hidup, untuk menjaga kepekaan manusia dan kepekaan waspada dan untuk memelihara rasa tepat pemenuhan diri”.[[6]](#footnote-7) Panggilan dari Allah yang datang kepada seseorang adalah sebuah karunia yang diberikan kepadanya. Sehingga dibutuhkan sebuah profesionalisme untuk menjalankan panggilan itu.

1. Tujuan Panggilan

Di dalam kitab Peijanjian Baru, panggilan Allah diberikan dalam Kristus Yesus (Flp. 3:14). Panggilan adalah tuntutan agar seseorang dikenal sebagai Kristen (lPtr. 4:16; Yak. 2:7) dan juga untuk menjadi milik Allah (lPtr 2:9; Mrk 1: 20). Dalam arti teologis, Rasul Paulus memberi gambaran bahwa panggilan datangnya dari Allah melalui kabar baik bagi keselamatan umat manusia, persekutuan dan pelayanan. Panggilan dalam bahasa dogmatika sama dengan praktek yang digunakan pada gereja dimana hal itu membuat suatu anugerah dari Tuhan.

Panggilan bertujuan untuk memenuhi keselamatan dari Kristus. Panggilan adalah suatu perintah dimana panggilan itu berasal dari Tuhan.[[7]](#footnote-8) Salah satu contoh panggilan yang berasal dari Tuhan adalah ketika Tuhan memanggil bangsa Israel dan membebaskan mereka.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa panggilan yang datang dari Allah adalah panggilan untuk suatu pelayanan. “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu supaya pergi dan menghasilkan buah (Yoh. 15:16). Setiap orang yang telah dibaptis dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dapat menjadi pelayan yang berhak memberitakan kabar baik kepada seluruh umat percaya dalam dunia ini.

Ketika Allah memanggil seseorang menjadi pelayan, Allah berjanji bahwa tidak ada yang lebih buruk akan terjadi padanya daripada yang terjadi pada Yesus. Oleh karena itu perlu dilakukan dengan baik untuk merenungkan pelayanan, bekerja dengan tekun untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk setia pada panggilan tersebut. Jadi tugas utama orang yang dipanggil Tuhan menjadi pelayan adalah untuk bekerja. Tugas yang kedua adalah untuk berdoa setiap hari bahwa Tuhan akan memberikan apa yang dibutuhkan untuk memenuhi panggilan Allah.[[8]](#footnote-9)

Ada dua jenis tugas panggilan yang diterima dari Allah sebagaimana ditekankan dalam teologi Lutheran yang dikenal dengan istilah duplex vocatio divina. Pertama yaitu vocatio generalis, panggilan umum yang ditujukan kepada seluruh warga gereja yang sudah dibaptis dan sudah menerima peneguhan sidi. Maksudnya bahwa semua orang percaya turut serta dalam pemberitaan Injil Kristus yang dilakukan melalui talenta, kharisma yang dimilikinya dan di dalam ucapan perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari. Mereka ini disebut nonordained minister pelayan yang tidak menerima tahbisan.

Kedua yaitu vocatio specialis dari orang-orang penerima vocatio generalis itu ada yang menerima vocatio specialis, panggilan khusus dalam tugas dan pelayanan yang khusus pula, dimana mereka mempunyai tugas tertentu di dalam pelayanan sesuai dengan kebutuhan jemaat (Ef. 4: 11-12). Panggilan ini juga dikenal dengan istilah vocatio charitati sebagai panggilan yang bersifat khusus yang ditujukan kepada setiap orang untuk melaksanakan setiap pelayanan di dalam gereja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan panggilan adalah untuk mengajak dan mengundang seseorang melakukan suatu pekerjaan. Secara khusus dalam hal ini, panggilan pelayanan untuk guru Sekolah Minggu yang dipanggil Tuhan untuk melayani dalam ladang Tuhan. Seseorang yang dipanggil Tuhan untuk menjadi pelayan, harus menyadari bahwa dirinya dipilih Tuhan untuk melayani Tuhan melalui anak-anak. Oleh karena itu harus benar-benar memberi diri untuk melayani Tuhan.

1. Panggilan Pelayanan berdasarkan perspektif PL dan PB

Dalam Perjanjian Lama, salah seorang yang dipanggil untuk melayani adalah Musa. Musa dipilih dan diutus Allah sebagai nabi dan sebagai perantaraNya untuk menyampaikan pesan kepada bangsa

Israel (bnd. Kel. 2:23-25; 3:1-22). Pengajaran tentang Firman Allah kepada anak-anak pertama-tama dimulai dari keluarga dan lebih banyak dilakukan dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak menjalani kehidupan dalam waktu yang lebih banyak dengan keluarganya. Di dalam keluarga jugalah anak memiliki kesempatan lebih banyak untuk belajar tentang kebenaran Firman Allah dari anggota keluarganya. Orang tua dipanggil Allah untuk meneladankan Firman Allah pada anak-anak.[[9]](#footnote-10) Namun di Gereja yang menjadi wakil orang tua adalah guru Sekolah Minggu yang bertanggung jawab untuk mengajarkan perintah Tuhan secara terus- menerus dan memberi motivasi serta bimbingan kepada anak-anak Sekolah Minggu agar mereka semakin giat belajar tentang Firman Tuhan. Sebagai guru bagi anak-anak, maka guru Sekolah Minggu perlu mempertimbangkan secara matang hal-hal yang akan diajarkan kepada anak Sekolah Minggu.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, terdapat beberapa perikop yang berbicara tentang pelayanan kepada anak. Dalam Markus 10:13-16 “

Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak- anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang- orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka.

Dari perikop tersebut jelas bahwa Yesus melayani anak-anak melayani anak-anak dengan penuh kasih sayang. Meskipun murid- muridNya tidak menginginkan kehadiran anak-anak saat itu seolah-olah mereka tahu pasti pikiran Guru mereka dalam hal ini. “Padahal belum lama berselang Ia memperingatkan mereka untuk tidak menyesatkan anak- ana kecil”.[[10]](#footnote-11) Hal itu terjadi mungkin karena murid-murid Tuhan Yesus beranggapan bahwa anak-anak itu belum tahu apa-apa dan kedatangan mereka hanya akan mengganggu Yesus saja. Pemahaman seperti itu kadang-kadang juga dialami oleh kebanyakan orang yang tidak mengerti dan tidak memahami kebutuhan anak-anak. Misalnya ketika ada acara, anak-anak tidak dibolehkan ikut karena pemahaman bahwa mereka pasti ribut dan akan mengganggu. Namun, Yesus tidaklah melakukan hal seperti itu, melainkan Yesus memanggil mereka dan memeluk mereka serta memberkati mereka. Hal ini berarti bahwa Yesus yang adalah Allah yang Mahatahu memahami dan mengerti apa yang dibutuhkan anak-anak itu. Selain itu, dalam Markus 10:14, " Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Alia." Perikop ini menjelaskan bagaimana Yesus menerima anak-anak itu untuk datang kepadanya dan mendapatkan pelayanan dari Yesus. Anak-anak itu memiliki kerinduan untuk bertemu dengan Yesus dan mendapatkan pelayanan dari Yesus. Ia merasa sangat

sedih karena murid-muridNya menghalau anak-anak itu menjauh daripadaNya.[[11]](#footnote-12)

Dari pelayanan Yesus terhadap anak-anak tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pelayan anak perlu memiliki kasih sayang dan komitmen untuk benar-benar menuntun anak-anak datang kepada Yesus. Kasih Yesus ketika melayani anak-anak perlu dijadikan teladan oleh orang tua, guru di sekolah dan guru Sekolah Minggu. Secara khusus oleh guru Sekolah Minggu dalam hal mengarahkan anak-anak ke jalan yang benar.

B. Guru Sekolah Minggu

1. Pengertian Guru Sekolah Minggu

Seorang guru Sekolah Minggu memegang peranan penting dalam pendidikan Sekolah Minggu.[[12]](#footnote-13) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[13]](#footnote-14) Sedangkan menurut Stephen Tong, Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik manusia menjadi orang-orang berhikmat.[[14]](#footnote-15) Menjadi seorang guru bukan hanya mengandalkan kemampuan kognitif semata namun juga perlu memiliki hikmat dan akal budi yang baik dan kesadaran tentang pentingnya tugas mengajar. Guru adalah mereka yang memberitakan firman, memandang sama semua anak-anak, menasihati anak-anak ketika anak-anak melakukan kesalahan bukan malah menghakimi mereka. Guru adalah sosok yang dikenal dengan pahlawan tanpa tanda jasa. Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena guru dikenal sebagai sosok yang mampu membagikan pengetahuan yang dimiliki dengan orang lain. Namun akan menjadi mudah ketika seseorang mampu menjalani tugas sebagai guru dengan sepenuh hati, tulus dan ikhlas. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didik ke jalan yang benar.

Dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja, guru Sekolah Minggu adalah warga Gereja Toraja yang diutus untuk melayani Sekolah Minggu setelah memenuhi syarat menjadi guru Sekolah Minggu. Majelis Gereja bertanggung jawab mempersiapkan, menetapkan dan meneguhkan guru Sekolah Minggu Gereja Toraja. Untuk menjadi guru Sekolah Minggu, seseorang harus melewati tahapan guru pendamping dan guru muda. Guru pendamping adalah guru yang mendampingi guru Sekolah Minggu sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan. Guru muda adalah guru yang telah menyelesaikan masa guru pendamping. Guru sekolah minggu adalah guru yang telah menyelesaikan Pembinaan Dasar SMGT.[[15]](#footnote-16) Karena dalam Pembinaan Dasar guru Sekolah Minggu guru-guru Sekolah Minggu dibekali baik secara mental, juga diperlengkapi dengan teknik-teknik dalam mengajar anak-anak Sekolah Minggu dengan tujuan agar materi yang diajarkan oleh guru Sekolah Minggu dapat mencapai tujuan cerita tersebut. Selain itu, guru Sekolah Minggu juga diharapkan mampu membimbing, menuntun serta berbagi pengetahuan dengan anak Sekolah Minggu.

Guru Sekolah Minggu adalah sosok yang dikenal tidak semata- mata bertugas untuk melayani anak Sekolah Minggu sesuka hatinya, melainkan guru Sekolah Minggu adalah mereka yang telah dipanggil untuk turut mengambil bagian dalam melayani anak-anak dan diutus Tuhan dalam jemaat serta memberi diri untuk bekeija di ladang Tuhan sebagai pembimbing bagi anak-anak. Guru Sekolah Minggu dapat membagi beban untuk menjangkau para remaja itu kepada para anggota kelasnya dengan mengajarkan dasar-dasar Alkitab.[[16]](#footnote-17)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu adalah orang yang memberi diri menjawab panggilan Tuhan bagi dirinya untuk bekeija di ladang Tuhan dan menjadi penuntun serta pembimbing anak-anak dalam mengarahkan anak-anak ke jalan yang benar sehingga semakin hari anak-anak itu boleh bertumbuh dalam iman dan mengenal Juruslamatnya.

1. Kedudukan Guru Sekolah Minggu

Di dalam gereja, guru Sekolah Minggu biasa disebut sebagai pembimbing atau pelayan yang bertugas untuk membimbing dan melayani anak melalui wadah Sekolah Minggu. Menjadi seorang guru Sekolah Minggu diperlukan komitmen untuk bisa bertahan melawan berbagai tantangan yang akan dihadapi. Guru Sekolah Minggu terpanggil untuk menerima, memberitakan, dan menyatakan kasih dan keselamatan Tuhan Yesus Kristus yang mencakup baik hidup pribadi, maupun persekutuan, hidup jasmani maupun rohani, hidup sekarang maupun hidup yang akan datang yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan dunia, khususnya anak-anak.[[17]](#footnote-18)

Dalam Lingkup Gereja Toraja dan dalam Tata Keija Sekolah Minggu, dijelaskan dalam bab V (Struktur dan kepengurusan) pasal 11, guru atau pelayan Sekolah Minggu gereja Toraja (SMGT) adalah warga gereja dewasa yang ditetapkan oleh Majelis gereja melalui pengutusan yang terdiri dari pemuda, kaum ibu dan bapak, yang satu kali diutus dalam jemat yang bersangkutan. Jika guru atau pelayan tersebut itu pindah jemaat lain maka diutus kembali di jemaat yang bersangkutan itu.[[18]](#footnote-19)

Jadi dalam Gereja, guru Sekolah Minggu adalah pelayan Tuhan yang bertanggung jawab melayani anak-anak dan memperkenalkan anak-anak kepada Kristus agar mereka dapat menerima Kristus sebagai Juruselamat. Guru Sekolah Minggu memiliki kedudukan sama dengan pelayan Tuhan yang lain di dalam Gereja.

1. Tugas dan tanggung jawab Guru Sekolah Minggu

Tugas utama guru Sekolah Minggu adalah mengkomunikasikan hal yang benar dan menjadi saluran berkat. Ketika seseorang melayani anak-anak di Sekolah Minggu, ketika bercerita, bernyanyi, bermain dengan mereka tentu ada rasa sukacita yang amat besar dan menyenangkan. Perasaan sukacita yang besar itu akan meyakinkan setiap guru Sekolah Minggu bahwa dirinya telah dipakai Tuhan menjadi alat untuk memberitakan cinta kasih dan kebenaranNya. Hal ini berarti bahwa anak-anak dapat berkomunikasi secara langsung dengan guru Sekolah Minggu yang adalah seorang yang dipilih Tuhan untuk melayani anak-anak dan membawa mereka kepada pengenalan Tuhan sebagai Juruselamat, dimana perkataan dan perbuatannya dapat dicontoh oleh anak-anak.[[19]](#footnote-20)

Adapun tugas-tugas seorang guru Sekolah Minggu adalah sebagai berikut:

1. Mengajar (I Timotius 2:7)

Mengajar adalah suatu proses belajar mengajar yang dalam hal ini terjadi antara guru Sekolah Minggu dengan anak-anak Sekolah Minggu. Belajar mengajar dimaksudkan agar guru Sekolah Minggu dapat mewujudkan suatu perubahan dalam pengetahuan, sikap maupun tingkah laku. Ketika tidak terjadi perubahan, maka berarti telah terjadi kesalahan dalam proses mengajar guru Sekolah

Minggu. Rasul Paulus mengungkapkan bahwa dalam kehidupannya sebagai pengajar, ia sanggup mewujudkan perubahan atas diri orang lain yang sebelumnya tidak mengenal kebenaran berubah menjadi mengenal dan memahami kebenaran.[[20]](#footnote-21) Seorang guru Sekolah Minggu yang diharapkan mampu membawa perubahan sikap serta menambah pemahaman anak Sekolah Minggu,

**h. 10.**

1. Menggembalakan (Yehezkiel 34:2-6;Yohanes 10:11-18)

Nabi Yehezkiel menegur gembala-gembala pada zaman itu yang tidak menunaikan kewajiban mereka. Hal itu merupakan suatu perbedaan yang nyata, bila dibandingkan dengan Tuhan Yesus, gembala yang baik itu. Guru Sekolah Minggu harus meneladani Yesus sebagai gembala yang baik dalam hal menggembalakan domba-dombanya.

Seorang gembala yang baik harus mempunyai hati yang rela berkorban, meskipun menghadapi berbagai kesulitan namun tidak akan pernah meninggalkan domba-dombanya.[[21]](#footnote-22) Seorang guru Sekolah Minggu yang harus menjadi gembala yang setia bagi anak- anak Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu wajib mengenal siapa yang digembalakannya dan apa kebutuhan anak-anak Sekolah Minggu.

1. Memberikan Teladan (I Kor. 11:1; Flp. 3:17; I Tes. 1:5-6; n Tes. 3:7; I Tim. 4:11-13)

Sebagai guru, Rasul Paulus seringkali dengan berani menuntut orang Kristen untuk meneladaninya sebagaimana ia telah meneladani Kristus. Seorang guru juga mempunyai peluang yang besar untuk memberi pengaruh yang baik terhadap muridnya karena murid mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya.25 Sama halnya dengan seorang guru Sekolah Minggu yang mempunyai peluang besar untuk memberi pengaruh yang baik terhadap anak-anak Sekolah Minggu. Oleh karena itu seorang guru Sekolah Minggu perlu selalu memperhatikan diri sendiri apakah sudah menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Sebagai guru Sekolah Minggu, perlu berbenah diri lebih dahulu untuk bisa menjadi guru yang akan dijadikan sebagai teladan bagi anak-anak Sekolah Minggu.

1. Menginjili (I Tim. 2:7)

Paulus mengajar orang untuk percaya kepada Kristus, demikian juga sasaran yang terutama dari seorang guru Sekolah Minggu adalah mengajar muridnya untuk menerima Injil. Sebagai guru Sekolah Minggu, mengajar bukan hanya mengisi anak-anak Sekolah Minggu dengan kebenaran, tetapi yang lebih penting adalah memberitakan Injil, supaya anak-anak Sekolah Minggu

25 **Ibid,** h. 11.

mengenal dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya.[[22]](#footnote-23) Guru Sekolah Minggu perlu memperhatikan hal tersebut karena hal ini menjadi salah satu hal yang penting sebagai tugas seorang guru Sekolah Minggu.

1. Mendoakan (II Tes. 1:11-12)

Kewajiban lain dari seorang guru adalah mendoakan muridnya.[[23]](#footnote-24) Seorang guru Sekolah Minggu mempunyai kewajiban untuk mendoakan anak-anak Sekolah Minggu baik secara keseluruhan atau satu per satu. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, setiap orang juga diberi kemampuan yang tidak sama. Namun, dengan kemampuan bagaimanapun setiap orang diharapkan bekerja dan melayani sebaik mungkin. Sama halnya ketika seseorang menjadi pelayan Sekolah Minggu, maka hendaknya melayani dengan baik (bnd. Rm. 12:6-7).[[24]](#footnote-25)

Menjadi guru Sekolah Minggu adalah pengabdian untuk memberi diri menjadi pelayan Tuhan. Panggilan menjadi guru Sekolah Minggu pada hakekatnya merupakan respon atas keselamatan yang telah diterima dari Tuhan Yesus. Menjadi seorang guru merupakan tugas yang mulia, namun memerlukan kesabaran untuk menghadapi resiko dan memiliki kesiapan untukmenjalankan tanggung jawab serta kewajiban di hadapan Tuhan. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa seseorang tidak perlu menjadi guru karena tanggung jawab yang berat diberikan kepadanya, melainkan seseorang perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk menjalankan tugas yang mulia itu. Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab agar anak Sekolah Minggu memiliki iman dan tumbuh menjadi dewasa untuk saling mengasihi sama seperti Kristus telah mengasihi umatNya terlebih dahulu. Guru Sekolah Minggu bertugas untuk memperlengkapi anggota-anggota jemaat, yaitu anggota baptisan anak, sehingga mereka sanggup menyatakan persekutuan, pelayanan, dan kesaksiannya.29Guru Sekolah Minggu perlu memahami panggilannya sebagai orang yang dipakai Tuhan sebagai alat untuk melayani anak-anak.

Seorang guru Sekolah Minggu mempunyai tugas yang mulia untuk melayani anak dan membantu anak menjalani kehidupannya dan membimbing anak untuk dapat mengenal Pencipta dan Juruslamat mereka.

Pentingnya tugas mengajar dalam rangka pembentukan dan peningkatan kualitas hidup iman, moral, etis, dan keterampilan individu dan kelompok, juga dari arti istilah mengajar yaitu oikodemeo, yang memiliki arti membangun, membentuk. Arti lain

**29Anderson W. Bredd, Panggilan Hamba Tuhan dalam Kehidupan Jemaat (Surabaya: Momentum, 2000), h. 58.**

dari kata ini ialah mendidik dalam usaha kualitas kehidupan rohani sehingga orang bertumbuh menjadi dewasa.30

Guru Sekolah Minggu bertanggung jawab menuntun dan membina anak Sekolah Minggu dengan baik dan benar. Hal yang terpenting bagi guru Sekolah Minggu dalam melayani anak-anak ialah persiapan yang matang baik mental maupun bahan ajar yang akan diajarkannya agar mampu mengajar anak-anak sesuai dengan kaidah yang sebenarnya, sehingga guru Sekolah Minggu tidak keliru dalam mengajar anak-anak. Injil Matius 18:6 bahwa barangsiapa yang menyesatkan anak-anak kecil yang percaya kepada Tuhan, sama halnya dengan membuat anak-anak itu menjadi berdosa.

Dalam hal ini guru Sekolah Minggu perlu memahami apa yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Ketika seorang guru Sekolah Minggu mengajarkan hal-hal yang menyesatkan anak- anak, maka guru Sekolah Minggu tersebut akan mendapat hukuman yang berat. Dengan demikian, guru Sekolah Minggu perlu memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai panggilan untuk melayani anak Sekolah Minggu.

Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab untuk melayani anak-anak. Guru Sekolah Minggu juga memiliki tanggung jawab untuk membawa anak-anak kepada Yesus agar

**30 B. S Sidjabat, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Kalam Hidup, 1996), h. 18.**

anak belajar takut akan Tuhan dan melakukan segala hal yang dikatakan dalam hukum Taurat (UI. 31:12-13). Untuk dapat melayani, guru Sekolah Minggu perlu memiliki sikap saling memahami satu dengan yang lain dengan sesama guru, mampu bekerja sama untuk mengangkat pelayanan, saling menolong dan tidak memegahkan diri. Ketika seorang guru Sekolah Minggu tidak memiliki rasa saling memahami, maka guru Sekolah Minggu tersebut tidak akan bisa memahami siapa yang dilayani. Menjadi seorang guru Sekolah Minggu harus mampu memahami individu yang dilayani. Namun, ketika tidak mampu memahami sesama guru, maka guru itu tidak akan mampu memahami anak-anak Sekolah Minggu yang dilayaninya.

Pengabdian itu adalah kebahagiaan karena setiap orang yang mau melayani Yesus, diberi kesempatan untuk mengemban tugas yang sangat mulia. Di tangan guru Sekolah Minggu itulah, pada anak Sekolah Minggu diperkenalkan kepada Yesus Kristus di dalam hidupnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki tugas untuk membantu anak Sekolah Minggu dan melayani dan menjadi teladan bagi anak-anak Sekolah Minggu, serta mengajarkan hal-hal yang baik kepada mereka terutama membimbing anak-anak Sekolah Minggu untuk mengenal dan menerima Kristus sebagai Juruselamat.

1. Implementasi Pelayanan Guru Sekolah Minggu

Dalam pelayanannya, guru Sekolah Minggu perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Persiapan Sebelum Mengajar

Tugas seorang guru Sekolah Minggu adalah mengajar. Sebagai guru Sekolah Minggu, seseorang perlu memahami bahwa mengajar anak sangat berbeda dengan mengajar orang dewasa. Selain pada orang dewasa pada umumnya telah terbentuk cara berpikir dan prinsip hidup yang boleh dikata sudah permanen dan seringkali sulit untuk diubah. Tetapi ketika mengajar anak, sama halnya dengan mengisi kertas kosong. Masih banyak hal yang dapat dituliskan dalam perjalanan kehidupan mereka karena pola pikir mereka belum menetap dan prinsip mereka belum terbentuk. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu masih mempunyai banyak kesempatan untuk membangun dasar yang kuat bagi kehidupan anak-anak Sekolah Minggu. Namun hal tersebut sulit untuk dilakukan ketika seorang guru Sekolah Minggu tidak memahami panggilannya sebagai pelayan anak karena hal tersebut bisa dilakukan ketika seorang guru Sekolah Minggu mau memahami dan mengerti bagaimana melayani anak dengan baik dan benar.

Salah satu hal yang seringkali dianggap sepele adalah melakukan persiapan yang matang sebelum mengajar Sekolah Minggu. Pada umumnya guru Sekolah Minggu merupakan orang-orang yang sudah sibuk dengan perkerjaan sehari-hari. Di gereja-gereja, guru Sekolah

Minggu umumnya terdiri dari mahasiswa, karyawan, ibu rumah tangga dan lain-lain. Kesibukan masing-masing guru Sekolah Minggu yang sangat padat, tentu membawa pengaruh saat melakukan persiapan atau bahkan ada yang betul-betul tidak sempat mempersiapkan bahan ajar untuk mengajar Sekolah Minggu.[[25]](#footnote-26) Namun bagaimanapun persiapan sebelum mengajar sangat penting dilakukan karena bagaimana mungkin seorang guru Sekolah Minggu bisa menyampaikan cerita Alkitab dengan baik tanpa persiapan. Mungkin untuk sebatas menceritakan cerita dari Alkitab, masih bisa tertolong dengan menceritakan cerita Alkitab yang sudah dihapal atau yang sudah pernah dipakai, tapi hal itu tidak akan maksimal karena urutan cerita Alkitab yang sudah diatur berurutan dan berkesinambungan akan terputus. Kemudian ketika tidak mempersiapkan metode dan media yang akan digunakan saat mengajar Sekolah Minggu akan mempersulit anak-anak memahami apa yang dicerita oleh guru Sekolah Minggu. Hal ini berarti melakukan persiapan sebelum mengajar sangat penting. Meskipun persiapan sebelum mengajar selalu membutuhkan waktu dan tenaga, namun sebagai guru Sekolah Minggu perlu mempersiapkan diri untuk mengajar dengan cara yang lebih sederhana dan praktis dengan tetap memakai bahan dari pedoman yang telah disusun.[[26]](#footnote-27) Persiapan bersama sangat penting dilakukan seorang guru Sekolah Minggu ketika hendak mengajar anak Sekolah Minggu, karena denggan melakukan persiapan, guru Sekolah Minggu bisa mempersiapkan berbagai hal yang akan digunakan ketika mengajar.

Ada beberapa langkah dasar persiapan seorang guru Sekolah Minggu yaitu:[[27]](#footnote-28)

1. Berdoa

Sebelum mempersiapkan bahan ajar, seorang guru Sekolah Minggu harus terlebih dahulu memohon Roh kudus untuk membuka dan menyucikan hatinya, agar Dia dapat membuka hatinya dengan rela dan diberi kemampuan untuk memahami apa yang akan diajarkan kepada anak-anak Sekolah Minggu.

1. Membaca Alkitab dan menentukan pokok
2. Menetapkan Kembali Tujuan Belajar yang Sesuai dengan Kebutuhan Murid

Pada umumnya buku pedoman Sekolah Minggu yang baik pasti memiliki tujuan belajar yang sudah di tetapkan, tetapi tujuan tersebut belum tentu sesuai dengan kebutuhan anak-anak Sekolah Minggu. Oleh karena itulah guru Sekolah Minggu harus belajar menetapkan tujuan belajarnya sendiri.

1. Menyelidiki latar belakang yang berhubungan dengan ayat-ayat Alkitab

Ada sebagian buku pedoman yang telah melampirkan penjelasan mengenai latar belakang Alkitab. Guru Sekolah Minggu juga bisa mencari tahu latar belakang Alkitab dengan menggunakan Ensiklopedi Alkitab atau tafsiran Alkitab.

1. Mensistematiskan Bahan Pelajaran dengan Teratur

Guru Sekolah Minggu perlu menyusun secara sistematis. Ketika menetapkan kembali tujuan belajar yang sesuai dengan anak-anak Sekolah Minggu.

1. Menuliskan Garis Besar yang Penting

Setelah menyusun secara sistematis bahan-bahan yang telah dikumpulkan pada waktu mempersiapkan bahan ajar, maka guru Sekolah Minggu dapat menuliskan garis-garis besar yang penting, antara lain:

1. Pendahuluan yang dapat menarik minat dan perhatian anak-anak Sekolah Minggu.
2. Inti Sari Alkitab yang berisi hal-hal yang penting, dan garis- garis besar yang mudah diingat baik dalam bentuk cerita, diskusi ataupun PA.
3. Penggunaan ayat yang memperluas kebenaran sampai kepada penerapan kehidupan sehari-hari.
4. Menetapkan Metode Mengajar yang Sesuai

Setelah ada pembagian yang jelas tentang bahan ajar, guru Sekolah Minggu juga perlu memikirkan tentang metode mengajar yang akan digunakan dalam setiap bagian. Sebaiknya guru Sekolah Minggu berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi, supaya anak-anak Sekolah Minggu dapat menikmati suasana dalam proses penyampaian pelajaran.

1. Memilih Bahan Audiovisual yang Sesuai

Jikalau dalam bahan pelajaran Sekolah Minggu tidak mencakup bahan audiovisual, maka guru perlu menyediakan waktu untuk mempersiapkan bahan audiovisual sendiri. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak Sekolah Minggu dapat belajar sesuai dengan tipe belajar masing-masing, sehingga guru Sekolah Minggu perlu menggunakan bahan audiovisual.

1. Memilih Aktivitas Belajar yang Sesuai dengan Murid.

Aktivitas belajar merupakan kesempatan bagi murid untuk memberi respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini guru Sekolah Minggu bisa membuat aktivitas belajar yang melibatkan anak-anak Sekolah Minggu, misalnya dengan memberi ayat hafalan sesuai dengan tema cerita.

1. Bercerita

Guru Sekolah Minggu hendaknya mampu menceritakan hal yang benar kepada anak-anak. Mereka sebaiknya diajar mengenal Alkitab sejak kecil sehingga mereka dapat belajar hidup berdasarkan apa yang dikehendaki Allah yang dituliskan dalam Alkitab.

Seorang guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan Firman Tuhan kepada anak. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bagaimana seorang guru Sekolah Minggu menceritakan Firman Tuhan kepada anak-anak dan mengajar mereka melakukan apa yang difirmankan di dalam Alkitab karena Alkitab adalah kesaksian tentang penyataan Allah. Alkitab sangat berguna bagi manusia karena Alkitab memberi kesaksian tentang apa yang dilakukan Allah dan bagaimana Allah menyatakan diriNya kepada umatNya.[[28]](#footnote-29) Oleh karena itulah Alkitab perlu ditanamkan kepada anak- anak sejak usia dini.

Ada beberapa tekhnik bercerita yang dapat digunakan, antara

lain:[[29]](#footnote-30)

1. Membacakan Cerita

Salah satu cara efektif menyampaikan cerita adalah dengan membacakannya. Ada cerita-cerita tertentu yang sering lebih berhasil disampaikan dengan cara dibacakan dari pada disampaikan secara lisan. Cara ini baik digunakan untuk kelas dengan jumlah anak yang sedikit. Ketika menggunakan cara ini, guru harus berada pada posisi yang dapat dilihat oleh anak-anak, apalagi saat bercerita menggunakan gambar.

1. Papan Flanel

Bercerita dengan menggunakan papan flanel dilakukan dengan cara bercerita sambil menulis di papan atau sambil menggambar simbol dan lain sebagainya. Cara ini akan menolong anak yang

memiliki tipe belajar visual untuk lebih mudah memahami cerita yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu.

1. Musik

Ada banyak lagu Sekolah Minggu yang berisi cerita yang bagus. Lagu-lagu semacam ini bisa digunakan untuk menyampaikan cerita kepada anak Sekolah Minggu. Dengan mendengarkan lagu yang berisi cerita, akan menarik perhatian anak Sekolah Minggu dan menolong anak yang memiliki tipe belajar audiotori untuk memahami cerita yang didengar melalui lagu.

1. Gerakan Tubuh/mimik

Bercerita dengan menggunakan gerakan tubuh semacam pantomim atau anak Sekolah Minggu melakukan gerakan yang telah dilatih sebelumnya dan melakukan gerakan tersebut ketika guru bercerita.36

Selain beberapa hal di atas, guru Sekolah Minggu juga bisa menggunakan tekhnik bercerita yang lain sesuai kemampuan dan kebutuhan anak Sekolah Minggu.

1. Metode

Dalam menyampaikan cerita Alkitab, seorang guru perlu menyiapkan metode yang variatif dan kreatif untuk menyampaikan cerita Alkitab, agar anak bisa tertarik dan mudah memahami cerita yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu. Namun masih ada guru yang tidak memperhatikan hal ini sehingga tidak menyadari bahwa anak-anak butuh suatu hal yang baru. Pada dasarnya anak tidak terlalu menyenangi duduk tenang berlama-lama. Sehingga ketika guru Sekolah Minggu monoton menggunakan metode ceramah terus menerus, maka anak tidak akan berkonsentrasi hingga cerita selesai.

Dalam bercerita, seorang guru perlu memperhatikan beberapa hal misalnya:37

1. Kriteria Cerita yang Baik
2. Cerita punya satu tema yang terurai dengan jelas.
3. Cerita memiliki proses yang berkembang dan akhirnya mencapai klimaks.
4. Mampu memperlihatkan watak para tokohnya.
5. Setia pada tema utama cerita tersebut.
6. Cerita memiliki unsur dramatis.
7. Cocok bagi anak sesuai dengan usianya.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan seorang guru ketika menggunakan metode bercerita yaitu: a. Suasana

Seorang guru Sekolah Minggu perlu mengetahui tempat yang pasti untuk bercerita, mengetahui berapa lama cerita akan disampaikan, sehingga guru dapat mengatur kelas

supaya anak-anak bisa duduk dengan nyaman, tanpa ada interupsi selama bercerita.

1. Suara

Dalam bercerita, guru Sekolah Minggu perlu berbicara dengan tenang dan tidak berlebihan, mengatur volume suara agar dapat terdengar dengan baik.

1. Ekspresi

Ketika bercerita, guru Sekolah Minggu perlu mengetahui apa yang hendak dikatakan sehingga dapat mengatur ekspresi sebagaimana mestinya.

1. Mengatur waktu ketika bercerita

Seorang guru Sekolah Minggu perlu menjaga agar tidak terlalu cepat sewaktu membawakan cerita, memakai jeda ketika bercerita dan mengatur agar klimaks cerita tiba pada waktu yang tepat.

1. Mengakhiri cerita

Hal yang perlu diperhatikan saat hendak mengakhiri cerita adalah tidak berpindah ke cerita yang lain, dan tidak tergoda untuk memberi nasihat di akhir cerita.38

Dalam mengajar anak Sekolah Minggu, ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajar anak Sekolah Minggu dengan efektif dan kreatif.

1. Media

Seorang guru Sekolah Minggu perlu memperhatikan hal-hal yang kecil dalam mengajar agar hal ini tidak menjadi kendala dalam mengajar anak Sekolah Minggu. Anak Sekolah Minggu memiliki potensi dan tipe belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu perlu mencari cara untuk menyampaikan cerita Alkitab dengan kreatif. Salah satunya dengan menggunakan alat peraga yang adalah penolong bagi guru untuk menyampaikan cerita dengan lebih baik. Namun perlu diingat bahwa alat peraga bukanlah hal yang terutama dalam mengajar.

Dalam Alkitab alat peraga sering dipakai dalam berbagai bentuk, dengan tujuan agar berita yang hendak disampaikan menjadi jelas, dimengerti lebih baik dan dapat diingat lebih mudah. Misalnya ketika Yesus menuliskan kata-kata dipasir, orang memakai simbol ikan sebagai identitas orang Kristen pada waktu itu, orang melukiskan perasaannya melalui musik atau puisi atau nyanyian yang diulangi bersama berkali-kali untuk memahami artinya.

Ada banyak bentuk dan cara yang dipakai sebagai alat peraga. Alat peraga yang dipakai pun dapat berkembang bahkan juga mengalami perubahan. Alat peraga akan menjadi sangat berguna dan efektif bila dengan menggunakan alat peraga itu dapat membuat anak- anak menjadi aktif dan partisipatif dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Misalnya ketika seorang guru menyampaikan cerita

dengan media gambar dengan warna-warni yang indah atau menyampaikan cerita dengan menggunakan video. Tentu anak-anak akan merasa senang dan tertarik sehingga mereka akan duduk tenang, diam dan mendengarkan dan pasif, meskipun akan ada anak yang menjadi aktif saat melihat gambar dengan langsung berkomentar, atau saat menyaksikan video akan memberi respon terhadap apa yang dilihatnya. Namun sebaliknya anak akan menjadi aktif dan turut mengambil bagian dalam proses belajar ketika anak dibagi dalam beberapa kelompok untuk membuat beberapa gambar, lalu bersama- sama mereka mendengar cerita secara bergantian. Anak-anak akan belajar semakin efektif jika tidak hanya duduk tenang dan mendengarkan saja, tetapi ia juga melihat. Akan semakin efekif ketika anak mendengar, melihat dan turut aktif ketika diberi waktu untuk melakukan kegitan yangs sedang berlangsung di kelas.[[30]](#footnote-31)

Alat peraga mempunyai fungsi yang beragam dalam hal membantu guru Sekolah Minggu menyampaikan cerita sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Efektifitas alat peraga antara lain:

1. Menolong menghantarkan informasi dan pikiran kepada anak-anak yang diajar.
2. Alat peraga dapat disiapkan agar anak-anak dapat menggunakan sendiri.
3. Mempertajam motivasi anak dalam belajar, dan hasilnya adalah memperkaya ekspresi.
4. Bagi sejumlah anak yang lebih suka mendengar ketika belajar atau yang memiliki tipe belajar auditori, maka alat peraga menolong anak memahami cerita yang didengar dengan baik.
5. Bagi anak yang suka melihat gambar atau anak dengan tipe belajar visual, maka alat peraga akan menolong anak tersebut mengembangkan imajinasi dan ekspresi secara lebih kuat.40

Alat peraga sangat dibutuhkan dalam mengajar anak-anak

mengingat mereka sedang dalam masa-masa aktif sehingga sulit dikendalikan ketika mereka sudah tidak tertarik dengan apa yang diajarkan oleh guru Sekolah Minggu.

1. Kemampuan Psikologi Guru Sekolah Minggu

Dalam melaksanakan pelayanannya, guru Sekolah Minggu harus menyadari bahwa pelayanan mereka bukanlah sebatas melayani anak Sekolah Minggu melalui cerita setiap hari minggu. Tetapi pelayanan mereka adalah pelayanan yang berkelanjutan di dalam sepanjang perjalanan hidup mereka atau dengan kata lain guru Sekolah Minggu perlu memperhatikan anak-anak Sekolah Minggu di dalam kehidupan mereka setiap hari. Ketika seorang guru Sekolah Minggu tidak menyadari hal ini, maka sama saja cerita yang disampaikan setiap hari minggu tidak memberi efek kepada kehidupan anak Sekolah Minggu.

Bila seseorang mengajar, hal ini berarti bahwa orang tersebut telah mengemban tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat menurunkan apa yang ia miliki untuk memberikan pengetahuannya. “Tugas moral bahwa ia tidak akan mengkhianati ilmu pengetahuannya, untuk menjadikan seorang anak manusia yang berguna”. Seorang guru Sekolah Minggu perlu menyadari bahwa penting bagi mereka menyelami jiwa anak Sekolah Minggu yang diajarnya. Anak

selalu berhak untuk mendapatkan perhatian penuh dari gurunya.[[31]](#footnote-32) Oleh karena itu, seorang guru Sekolah Minggu mesti mengetahui dan memahami siapa individu yang dilayaninya dengan cara membangun komunikasi yang baik. Selain itu hal yang bisa dilakukan adalah membuat anak Sekolah Minggu menyenangi sosok guru Sekolah Minggu mereka. Guru Sekolah Minggu juga perlu mengetahui latar belakang setiap anak Sekolah Minggu yang dilayani agar bisa mengenal pribadi anak tersebut sehingga bisa menjalin relasi yang baik. Selain seorang guru Sekolah Minggu harus tegas, guru Sekolah Minggu juga harus bisa hangat dan ramah terhadap kebutuhan-kebutuhan anak Sekolah Minggu. Dengan begitu, anak Sekolah Minggu dapat merasakan kebahagian bersama dengan guru Sekolah Minggu dan hal ini juga akan membuat guru Sekolah Minggu mudah memantau anak-anak Sekolah Minggu.[[32]](#footnote-33) Namun ketika seorang guru Sekolah Minggu tidak memperhatikan hal ini, tidak akan bisa menjalin relasi yang baik dengan anak tersebut. Selain itu, guru Sekolah Minggu juga bisa dengan mudah mengetahui kebutuhan psikologi anak dan mencari cara bagaimana agar anak-anak yang dipercayakan kepada mereka bisa menemukan kebutuhan mereka dari guru Sekolah Minggu.

Guru Sekolah Minggu dipilih dan diutus Tuhan untuk melayani anak-anak agar mereka bisa mengenal Tuhan sebagai Juruselamat. Hal ini berarti guru Sekolah Minggu diberi tanggung jawab. Selain itu, guru

Sekolah Minggu dipercayakan untuk membina anak-anak agar menjadi pribadi yang dewasa dan mampu melakukan hal-hal yang baik.

Untuk bisa melakukan hal tersebut, guru Sekolah Minggu perlu bergandengan tangan untuk merangkul anak-anak Sekolah Minggu dan mengenali setiap anak serta memahami apa yang dibutuhkan oleh anak Sekolah Minggu. Guru sekolah minggu perlu menyadari pentingnya bekerja sama dalam mengangkat sebuah pelayanan.

Di dalam Kitab Markus 2:3-4, mencerminkan sebuah bentuk kerja sama dan kekompakan dalam mengangkat sebuah pelayanan. Di mana ada empat orang yang bekerja sama melayani orang lumpuh dengan membawa orang lumpuh itu kepada Yesus untuk mendapat kesembuhan. Mereka dengan kesungguhan dan ketetapan hati yang patut dipuji mengatasi segala rintangan. Rasa belas kasihan keempat orang tersebut menciptakan persekutuan yang erat43. Hal ini bisa dipahami sama seperti guru Sekolah Minggu yang membutuhkan kerja sama untuk melayani anak-anak dan membawa anak-anak kepada Yesus.

Kerja sama dan saling memahami serta saling menghargai dan saling membantu sangat diperlukan oleh guru Sekolah Minggu untuk mengangkat pelayanan yang diberikan kepada mereka, meskipun harus banyak berkorban demi pelayanan kepada Yesus Kristus melalui anak Sekolah Minggu.

**43 C.E.G. Swif, M.A, Harun Hadiwijono, Tafsiran Alkitab Masa Kini, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), h. 133.**

1. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** Jakarta:Balai Pustaka. 2007, h. 882. [↑](#footnote-ref-2)
2. Http://alter9haan.blogspot.co.id. Panggilan Pelayanan/ 20 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-3)
3. 6Ibid [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid [↑](#footnote-ref-5)
5. [https://midiankhsirait.wordpress.com/2012/01/17/panggilan-menjadi-guru-sekolah- minggu/03/Maret/2016](https://midiankhsirait.wordpress.com/2012/01/17/panggilan-menjadi-guru-sekolah-minggu/03/Maret/2016) [↑](#footnote-ref-6)
6. William H. Willimon, **The Pastor and The Prayer,** h. 11. [↑](#footnote-ref-7)
7. <http://alter9haan.blogspot.co.id> , Panggilan Menjadi Guru Sekolah Minggu, 24 Februari 2016. [↑](#footnote-ref-8)
8. William H. Willimon, **The Pastor and The Prayer,** h. 14. [↑](#footnote-ref-9)
9. Lawrence o. Richards, **Pelayanan Kepada Anak-anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), h.33. [↑](#footnote-ref-10)
10. Matthew Hendri, **Injil Markus,** (Surabaya: Momentum, 2011), h.219. [↑](#footnote-ref-11)
11. Matthew Hendri, **Injil Markus,** (Surabaya: Momentum, 2011), h.219. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mary Go Setiawani, **Pembaruan Mengajar,** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2005), h.7. [↑](#footnote-ref-13)
13. Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 377. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Stephen Tong, (**Arsitek Jiwa 1(Guru Sekolah Minggu dan Guru Agama Kristen), **(Surabaya: Momentum, 2009), h. 56.** [↑](#footnote-ref-15)
15. PP SMGT, **Tata kerja** SMGT(Rantepao: PT Sulo, 2013), h.23. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ed Stewart, **Bagaimana Menjangkau Remaja** ( Bandung: Kalam Hidup, 1999), h. 12. [↑](#footnote-ref-17)
17. Anderson W. Bredd, **Panggilan Hamba Tuhan dalam Kehidupan Jemaat** (Surabaya: Momentum, 2000), h. 57. [↑](#footnote-ref-18)
18. BPS Gereja Toraja, **Tata kerja** SMGT & **Undang-undang Perlindungan Anak,** (Rantepao: PT Sulo, 2014). h 9-10. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ruth S. Kadarmanto M.A, **Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar** ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.9-10. [↑](#footnote-ref-20)
20. Mary Go Setiawani, **Pembaruan Mengajar,** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2005), [↑](#footnote-ref-21)
21. **Ibid.** h. 11. [↑](#footnote-ref-22)
22. 16 Ibid, **h. 12.** [↑](#footnote-ref-23)
23. **Ibid,** h. 12 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ruth S. Kadarmanto M.A, **Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar** ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 10. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ruth S. Kadarmanto M.A, **Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.l 19-121. [↑](#footnote-ref-26)
26. **Ibid,** h. 127. [↑](#footnote-ref-27)
27. Mary Go Setiawani, **Pembaharuan Belajar, (** Bandung: Yayasan Kalam Hidup,

2005), h. 17-19. [↑](#footnote-ref-28)
28. Lawrence O. Richards, **Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif \** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h. 29. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ruth S. Kadarmanto, h. 91. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ruth S. Kadarmanto M.A, **Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.l 19-121. [↑](#footnote-ref-31)
31. Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 110. [↑](#footnote-ref-32)
32. **Ibid,** h. 113. [↑](#footnote-ref-33)